

**SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
(SETALI UPI) 2013**

BANDUNG, 23 - 24 JANUARI 2013

**PEMERTAHANAN DAN PERGESERAN BAHASA
DALAM BINGKAI POLITIK BAHASA**

**Koordinator:
Mahmud Fasya
Mahardhika Zifana**



Diselenggarakan oleh
Program Studi Linguistik SPs UPI
bekerja sama dengan
Masyarakat Linguistik Indonesia
Cabang UPI

PROSIDING
SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
(SETALI UPI) 2013

**“Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa
dalam Bingkai Politik Bahasa”**

23—24 Januari 2013

Koordinator:
Mahmud Fasya
Mahardhika Zifana



Program Studi Linguistik SPs UPI
bekerja sama dengan
Masyarakat Linguistik Indonesia
Cabang UPI



**KATALOG DALAM TERBITAN PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA**

**Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa dalam Bingkai Politik Bahasa
Prosiding Seminar Tahunan Linguistik (SETALI) UPI 2013**

Mahmud Fasya & Mahardhika Zifana (Ed.)

Bandung, UPI Press, 2013, 29,7 cm x 21 cm

ISBN 979978446

Diterbitkan pertama kali oleh:

UPI PRESS 2013

Gd. Percetakan dan Penerbitan UPI

Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung 40154

Tel. 022-2013163 Ext. 4502 Fax. 022-2016444

Email : chronicle@upi.edu

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

PASAL 44

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau member izin untuk itu, dipidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000 (Seratus Juta Rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000 (Lima Puluh Juta Rupiah).

<i>TOWARDS A FUNCTIONAL DESCRIPTION OF THE MOTHER TONGUE INTERFERENCE</i>	
Harni Kartika N	207
REPRESENTASI BUDAYA GORONTALO DALAM TRADISI <i>TUMBILOTOHE</i> (SEBUAH ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP ALIKUSU)	
Hedi Setiadi	212
PELANGGARAN MAKSIM KUALITAS SEBAGAI STRATEGI HUMOR TUKUL ARWANA DALAM ACARA <i>BUKAN EMPAT MATA TRANS 7</i>	
Hendra Setiawan	217
PERSESUAIAN VERBA DENGAN ARGUMEN DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA: SUATU TINJAUAN TIPOLOGI BAHASA	
Ikmi Nur Oktavianti	220
KONSEP REGENERASI BERTANI DALAM LEKSIKON UPACARA ADAT NGAROT KECAMATAN LELE, KABUPATEN INDRAMAYU (SEBUAH KAJIAN ETNOLINGUISTIK)	
Indah Melisa	225
DOA KARAHAYUAN PENGHAYAT SUNDA WIWITAN: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK DI KAMPUNG CIREUNDEU, KECAMATAN LEUWIGAJAH, KOTA CIMAHI.	
Indrawan Dwisetya S	230
TUTURAN PROVOKATIF PADA WACANA “ORANG MISKIN DILARANG SEKOLAH” KARYA EKO PRASETYO	
Indrayadi Soebekti.....	234
LEKSIKON KERAMIK DI DESA ANJUN KECAMATAN PLERED KABUPATEN PURWAKARTA	
Ismi Nurul H	237
CERMINAN KEBUDAYAAN DALAM NAMA PERKAKAS BERBAHAN BAMBU (KAJIAN EKOLINGUISTIK DI KABUPATEN SUBANG)	
Jaenudin	239
ANALISIS DESKRIPTIF SIKAP BAHASA PARA PEDAGANG	
Jonter Pandapotan S	243
REPRESENTASI CITRA DIRI MELALUI FOTO PROFIL FACEBOOK	
Kartika Tarwati	247
STRATEGI IDEOLOGIS PRESIDEN SBY DALAM PIDATO PERINGATAN HARI ANTIKORUPSI SEDUNIA 2012	
Mahardhika Zifana dan R. Dian D. Muniroh	252
REFERENSI JULUKAN KLUB SEPAKBOLA DI INDONESIA	
Mahmud Fasya dan Ilham Akbar	259

PERSESUAIAN VERBA DENGAN ARGUMEN DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA: SUATU TINJAUAN TIPOLOGI BAHASA

Ikmi Nur Oktavianti
ikminuroktavianti@yahoo.com
Universitas Ahmad Dahlan

1. Pendahuluan

Salah satu cara bahasa bekerja adalah melalui sistem. Beberapa sistem dalam bahasa meliputi sistem kasus, sistem kala, dan juga sistem persesuaian. Persesuaian sering dikaitkan dengan pemarkahan secara morfologis. Persesuaian dapat didefinisikan sebagai fenomena linguistik antara dua satuan lingual, fitur salah satunya menentukan realisasi morfologis yang lainnya (Ackema dkk, 2006:1). Dengan kata lain, persesuaian melibatkan pengontrol (*controller*) dan target.

Baker (2008:1) mengemukakan bahwa ketiga kategori leksikal seperti verba, nomina, dan adjektiva mempunyai perilaku yang berbeda dalam persesuaian. Kendati demikian, verba merupakan kategori yang paling produktif menyesuaikan diri dengan argumennya. Dalam konstruksi sintaksis, verba dan argumen hadir beriringan dan menjalin relasi tertentu, di antaranya adalah upaya untuk saling menyesuaikan sehingga terjadi persesuaian verba-argumen.

Adapun Verhaar mendefinisikan persesuaian verba-argumen sebagai perubahan bentuk kategorial (paradigmatis) verba yang diakibatkan oleh pemarkahan ciri-ciri argumen pada verba (2006:207). Lebih lanjut, Verhaar (2006:197) membedakan persesuaian verba-argumen dengan argumen yang menyesuaikan verba. Dalam persesuaian verba-argumen, verba menjadi target dan argumen menjadi pengontrol. Sebaliknya dalam persesuaian argumen-verba, argumen menjadi target dan verba menjadi pengontrol. Apabila persesuaian verba-argumen bersifat morfosintaksis, argumen yang menyesuaikan dengan verbanya melibatkan aspek semantis dari verba tersebut.

Persesuaian merupakan sistem yang berlaku antar-bahasa. Bahasa seperti bahasa Jerman dan bahasa Hindi mempunyai sistem persesuaian (Bickel dan Nichols via Shopen, 2007:229). Akan tetapi, masing-masing bahasa mempunyai realisasi persesuaian yang beragam. Misalnya, bahasa Jerman mempunyai persesuaian antara penentu (*determiner*) terhadap nomina dan adjektiva terhadap nomina. (Bickel dan Nichols via Shopen, 2007:170)

Kajian pada makalah ini akan dibatasi pada persesuaian verba-argumen dan salah satu bahasa yang diketahui mempunyai persesuaian ini adalah bahasa Inggris. Mengingat persesuaian adalah properti antar-bahasa maka dimungkinkan bahasa Indonesia juga mempunyai sistem persesuaian. Adapun bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berasal dari dua rumpun bahasa yang berbeda. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa Indo-Eropa, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa di rumpun Austronesia. Oleh karena itu, keduanya dimungkinkan mempunyai karakter yang berbeda dalam merealisasikan sistem persesuaian verba-argumen. Berkenaan dengan hal itu, maka makalah ini akan memerikan sistem persesuaian verba-argumen dalam bahasa Inggris dan menjelaskan penyebabnya serta mengamati apakah bahasa Indonesia mempunyai persesuaian seperti halnya bahasa Inggris.

2. Persesuaian Verba-Argumen dalam Bahasa Inggris

Secara tipologi, bahasa Inggris dikelompokkan oleh Li dan Thompson sebagai bahasa penampil subjek atau *subject prominent* (via Li, 1976). Sebagaimana bahasa Indo-Eropa lainnya, bahasa Inggris adalah bahasa yang memperhatikan fungsi (sintaksis). Dengan demikian, bahasa Inggris menuntut kehadiran subjek sintaksis, kendati kosong secara semantis. Oleh sebab itu, istilah argumen dalam bahasa Inggris mengacu pada subjek.

Adapun realisasi persesuaian verba-subjek dalam bahasa Inggris meliputi persesuaian persona dan jumlah dari subjek. Blevins (via Aarts dan MacMahon, 2006:519-520) menjelaskan bahwa bahasa Inggris mempunyai pemarkahan morfemis persesuaian hanya untuk persona ketiga tunggal. Ackema dkk (2006:1) menyebut bahasa Inggris sebagai contoh bahasa yang tidak selalu mempunyai realisasi morfologis yang berbeda untuk persesuaian. Berikut contohnya untuk verba *run*.

Persona	Jumlah	
	Tunggal	Jamak
1	run	Run
2	run	Run
3	runs	Run

Berikut contohnya dalam kalimat.

- (1) *He runs fast.*
- (2) *They run fast.*

Dari contoh di atas dapat diamati bahwa verba *run* menyesuaikan terhadap subjek *he* (orang ketiga tunggal) dengan membubuhkan afiks infleksi *-s* sehingga verba menjadi *runs* (1). Sementara itu, subjek verba *run* melakukan persesuaian dengan subjek *they* (orang ketiga jamak) tetapi tidak terjadi realisasi morfologis sehingga verba tidak dilekati afiks infleksi (2). Maka dapat disimpulkan bahwa verba menyesuaikan dengan subjek dengan memperhatikan persona dan jumlah tertentu dari subjek. Dengan kata lain, verba menyesuaikan terhadap informasi kategorial yang dikandung subjeknya. Selain itu, persesuaian orang ketiga tunggal dalam bahasa Inggris terjadi dalam kala kini. Kala merupakan syarat eksternal terjadinya persesuaian. Informasi kala tidak dikandung oleh subjek, melainkan diperoleh di luar konstruksi. Dalam kala lampau atau futur, persesuaian verba-subjek dalam bahasa Inggris tidak terealisasi, tetapi *verb paradigm* yang terkait dengan kala lah yang terealisasi.

Pada dasarnya pemerian persesuaian verba-argumen bahasa Inggris sudah banyak dilakukan. Kaidahnya juga sudah disusun sebagai bagian dari tata bahasa Inggris untuk mempermudah penutur asing yang ingin menguasai bahasa Inggris. Namun, berikut ini akan dipaparkan hipotesis yang berusaha menjawab ‘mengapa bahasa Inggris mempunyai persesuaian verba-subjek’, suatu pengamatan yang belum banyak dilakukan.

Pertama. Persesuaian verba-subjek dalam bahasa Inggris berkenaan dengan kekayaan infleksi dalam bahasa Inggris dan kekayaan morfologi verba bahasa Inggris. Persesuaian verba-subjek bahasa Inggris merupakan salah satu ragam infleksi verba (*verb paradigm*) dalam bahasa Inggris. Pada periode bahasa Inggris kuna, infleksinya sangat kaya. Persesuaian verba-subjek meliputi persona, jumlah, jenis, dan kasus (Quirk dan Wrenn, 1960: 74). Dengan adanya kontak dengan berbagai bahasa dalam riwayat sejarahnya dan berbagai faktor lainnya, infleksi bahasa Inggris pun memudar. Meskipun demikian, infleksi persesuaian—kendati hanya pada subjek ketiga tunggal—masih bertahan. Menurut Poedjosoedarmo (2008), elemen bahasa yang masih bertahan berarti kehadirannya masih dibutuhkan. Dalam hal ini infleksi pada verba berfungsi untuk membedakan verba dengan kategori leksikal lainnya.

Kedua. Morfologi verba dalam bahasa Inggris memuat informasi kategorial seperti persona dan jumlah. Pronomina yang dapat mengisi fungsi subjek dalam bahasa Inggris juga mengandung muatan informasi kategorial. Pronomina *she* misalnya mengandung informasi persona orang ketiga dan jumlah tunggal. Sementara pronomina lainnya seperti *we* mengandung informasi kategorial persona orang kedua dan jumlah jamak. Dengan adanya kesamaan fitur antara pemarkah morfemis verba dan subjek memungkinkan untuk dilakukan persesuaian di antara keduanya dengan membubuhkan pemarkahan morfemis pada verba maupun dengan realisasi kosong.

Ketiga. Persesuaian verba-subjek dalam bahasa Inggris tidak dapat dilepaskan dari hakikatnya sebagai bahasa penampil subjek sebagaimana dinyatakan oleh Li dan Thompson. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Pavey. Menurutnya bahasa Inggris merupakan bahasa yang tidak memperbolehkan adanya kekosongan subjek dalam konstruksinya (2010:123-124). Untuk verba cuaca, misalnya, yang secara semantis tidak mempunyai argumen atau partisipan harus tetap menghadirkan argumen. Maka dihadirkan subjek kosong *it* untuk mengisi posisi subjek seperti dalam ‘*It rains*’.

Keempat. Persesuaian verba-subjek merupakan salah satu karakter bahasa Indo-Eropa. Dengan demikian tak mengherankan apabila menjumpai persesuaian seperti halnya dalam bahasa Inggris pada bahasa Perancis yang termasuk ke dalam rumpun bahasa yang sama.

- | | |
|-----------------------------|------------------|
| (3) <i>je travaille</i> | ‘saya bekerja’ |
| (3b) <i>ils travaillent</i> | ‘mereka bekerja’ |

Subjek *je*, *nous*, dan *ils* masing-masing mempunyai informasi kategorial: (3) orang pertama tunggal, dan (3a) orang ketiga jamak. Informasi kategorial tersebut menyebabkan verba *travailler* mengalami perubahan morfologis menjadi *travaille* untuk subjek *je* (3) dan *travaillent* untuk subjek *ils* (3a).

Berdasarkan pengamatan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa bahasa Inggris mempunyai persesuaian verba-subjek yang muncul karena beberapa ‘pemicu’, antara lain karena kekayaan morfologi verbanya, morfologi verba yang memuat informasi kategorial dan begitu juga dengan pronomina subjeknya, hakikat bahasa Inggris sebagai bahasa penampil subjek, dan karakter bahasa Indo-Eropa.

3. Persesuaian Verba-Argumen dalam Bahasa Indonesia

Setelah diuraikan ihwal persesuaian verba-subjek dalam bahasa Inggris, dalam subbab ini akan dipaparkan persesuaian serupa dalam bahasa Indonesia jika memang ada. Mengingat bahasa di dunia ini mempunyai kesemestaan dan parameter masing-masing, maka sangat lah wajar jika bahasa Indonesia mempunyai realisasi persesuaian yang berbeda atau malah tidak memilikinya.

Bahasa Indonesia, oleh Li dan Thompson, dikelompokkan juga ke dalam bahasa penampil subjek sejajar dengan bahasa Inggris. Namun, pendapat tersebut kurang disetujui oleh Kaswanti Purwo (via Kridalaksana dan Moeliono, 1982). Menurutnya bahasa Indonesia yang dijadikan acuan oleh Li dan Thompson adalah bahasa Indonesia yang digunakan kurang berbau bahasa Indonesia dan baru berupa hipotesis yang belum dibuktikan lebih lanjut. Di samping itu, meskipun dikelompokkan sebagai bahasa penampil subjek, verba cuaca dalam bahasa Indonesia tidak memerlukan argumen yang diwujudkan secara sintaksis. Seseorang dapat mengatakan '*Hujan.*' tanpa perlu disertai argumen apapun. Wijana (2010:40-41) menyebut verba cuaca tersebut sebagai predikat bervalensi nol, sesuatu yang seharusnya tidak ada dalam bahasa penampil subjek.

Selain itu, bahasa penampil subjek mempunyai persesuaian verba-subjek karena dalam tipe bahasa ini subjek acap kali mengontrol verbanya (Li dan Thompson via Li, 1976).

(4) *Max drives at night.*

Verba *drive* dilekati afiks *-s* untuk memarkahi adanya persesuaian dengan subjek *Max* (orang ketiga tunggal). Akan tetapi, bahasa Indonesia tidak mempunyai persesuaian seperti itu. Perhatikan contoh berikut.

(5) Rudi makan nasi goreng.

Verba *makan* tidak dilekati afiks apapun untuk memarkahi adanya persesuaian verba-argumen. Menurut Kaswanti Purwo (via Kridalaksana dan Moeliono, 1982) bahasa Indonesia terlihat lebih sebagai bahasa penampil subjek dibandingkan bahasa Aceh dan Lamaholot, misalnya. Akan tetapi, bila dibandingkan dengan bahasa Indo-Eropa, derajatnya sebagai bahasa penampil subjek lebih rendah. Oleh sebab itu, pengelompokkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa penampil subjek perlu diteliti lebih dalam lagi.

Berbicara tentang persesuaian verba-argumen dalam bahasa Indonesia, dapat dicatat beberapa hal. *Pertama*. Walaupun bahasa Indonesia tidak mempunyai persesuaian verba-subjek seperti halnya dalam bahasa penampil subjek, beberapa pakar sepakat bahwa bahasa Indonesia mempunyai persesuaian verba-argumen yang didasarkan atas peran dari argumen tersebut. Hal ini pertama kali dikemukakan oleh Fokker (Kaswanti Purwo via Kridalaksana dan Moeliono). Realisasi persesuaian berdasarkan peran dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan peran pelaku dan penderita (keagentifan). Fokker mengemukakan bahwa jika peran pelaku yang dipilih sebagai subjek, maka verba dibubuhi dengan afiks *meN-*. Akan tetapi, jika peran penderita yang dipilih sebagai subjek, maka verbanya dilekati afiks *di-*.

(6) Adik *membaca* komik.

(6a) Komik *dibaca* adik.

Pada kalimat (6) Pengisi subjek adalah peran pelaku (*Adik*) maka verba *baca* dilekati afiks *meN-* menjadi *membaca*. Sementara itu, pada kalimat (6a), *komik* (penderita) dipilih untuk mengisi fungsi subjek, maka verba *baca* dibubuhi afiks *di-*. Dengan kata lain, jika peran pelaku yang ditempatkan sebagai subjek, konstruksinya menjadi konstruksi aktif. Lain halnya jika peran penderita yang ditempatkan sebagai subjek, konstruksinya akan menjadi konstruksi pasif. Persesuaian verba-argumen agentif tersebut merupakan persesuaian yang memperhatikan aspek semantis argumen dan merealisasikannya dalam morfologi verba, yakni pembubuhan afiks infleksi *meN-* atau *di-*. Kendati demikian, dalam kegiatan berbahasa sehari-hari afiks *meN-* sering dilesapkan (seperti pada contoh di bawah ini), tetapi tidak untuk afiks *di-*.

(6b) Adik (ø) *baca* komik.

(6c) *Komik (ø) *baca* adik.

Oleh sebab itu, pemarkahan morfemis untuk persesuaian verba-argumen dalam bahasa Indonesia diasumsikan tidak wajib hadir ketika argumen berperan agen. Namun ketika argumen berperan penderita, pemarkahan morfemis berupa afiks *di-* wajib melekat pada verba.

Mengingat persesuaian verba-argumen ini berdasarkan peran agentif (yang berkenaan dengan tindakan mengenakan akibat pada penderita), maka verba intransitif yang secara semantis tidak dapat diikuti argumen agentif, tidak dapat melakukan persesuaian verba-argumen ini.

(7) *Ali melari.

Ali dalam kalimat (7) di atas berperan semantis penindak (berbeda dengan pelaku) karena verba *lari* bukan verba yang membutuhkan argumen agentif. Pembubuhan afiks *meN-* pada verba *lari* justru menjadikan kalimat tidak berterima.

Kedua. Persesuaian verba-argumen dalam bahasa Indonesia lebih bersifat semantis. Persesuaiannya tidak berkaitan dengan informasi kategorial argumen dan verbanya. Hal ini dapat direlasikan dengan karakter morfologi verba dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak mempunyai afiks yang mengandung informasi kategorial seperti halnya dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, bahasa Indonesia mempunyai afiks yang berkaitan dengan informasi semantis, diantaranya peran semantis, kebenefaktifan, atau kekausatifan. Misalnya saja, afiks *meN-/-kan* pada contoh berikut.

(8) Ibu menjahitkan adik baju.

Afiks *meN-* memuat informasi semantis keagentifan dari Ibu dan afiks *-kan* memuat informasi tindakan benefaktif dari verba *jahit* yang dilakukan oleh pelaku (*Ibu*). Contoh lainnya adalah afiks *memper-* pada contoh berikut.

(9) Ali memperpanjang tali itu.

Afiks *memper-* selain memuat informasi keagentifan *Ali* juga memuat informasi kekausatifan yang dilakukan *Ali* sebagai pelaku terhadap penderita (*tali itu*), yakni membuat tali menjadi panjang. Dalam morfologi verba bahasa Indonesia tidak dijumpai informasi kategorial seperti persona dan jumlah. Kendati pronomina memuat informasi kategorial, misal *kami* memuat informasi orang pertama jamak, tapi persesuaian tidak dapat terjadi dengan memperhatikan aspek ini karena verba bahasa Indonesia tidak mempunyai pemarkah morfemis untuk memuat informasi yang serupa. Di samping itu, pemarkahan morfemis bahasa Indonesia tidak memuat kala. Dalam bahasa Indonesia, kala dinyatakan secara perifrastis di konstruksi periferan. Oleh sebab itu, kala bukan syarat eksternal persesuaian verba-argumen seperti halnya dalam bahasa Inggris. Berdasarkan uraian tersebut, jika menilik morfologi verbanya yang sarat informasi semantis, bahasa Indonesia adalah bahasa yang cukup peka terhadap aspek semantis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terdapat persesuaian verba-argumen yang didasarkan pada aspek semantis dari argumennya, yakni peran dari argumen.

Ketiga. Persesuaian verba-argumen berdasarkan peran ternyata pernah ada dalam bahasa Melayu Klasik. Bahasa Melayu Klasik adalah salah satu periodisasi dalam bahasa Melayu. Periode ini memang yang paling banyak mendapat sorotan karena cukup banyak tersedia peninggalan tertulis (naskah-naskah) yang dapat menjadi sumber data bentuk bahasa masa lampau, salah satunya tentang sistem persesuaiannya. Berikut beberapa contoh yang diambil dari beberapa teks Melayu Klasik (diakses dari www.mcp.anu.edu).

- (10) .. maka beruk itu pun dikirimkannya oleh *baginda* kepada saudagar itu.. (Hikayat Bakhtiar)
- (11) Arkian maka segeralah diambilnya oleh *saudagar* akan budak itu, lalu diciumnya.. (Hikayat Bakhtiar)
- (12) ..beberapa banyak orang yang mati dibunuhnya oleh harimau itu.. (Hikayat Perintah Negeri Benggala)

Pada contoh di atas dapat diamati bahwa afiks infleksi *-nya* pada verba *dikirimkannya*, *diambilnya*, dan *dibunuhnya* merupakan hasil persesuaian dengan argumen agentif *baginda*, *budak itu*, dan *harimau*. Afiks infleksi *-nya* memuat informasi keagentifan. Verhaar (2006:211) menyatakan bahwa bahasa Melayu Klasik mempunyai persesuaian verba dengan argumen agentif dengan pembubuhan afiks infleksi *-nya* pada verbanya.

Keempat. Persesuaian verba-argumen berdasarkan peran juga terdapat pada bahasa Austronesia lain, yakni bahasa Aceh. Menurut Verhaar (2006:210) bahasa Aceh mempunyai persesuaian verba-argumen berdasarkan peran argumennya. Bahasa ini tidak mempunyai struktur fungsional. Argumennya berupa peran. Argumen berperan penindak diproklitikan pada verba, sedangkan argumen berperan pengalam dienklitikan pada verba. Di samping itu, Berkanis (2004) juga pernah memerikan persesuaian subjek-verba (dalam makalah ini verba-subjek) dalam bahasa Dawan. Menurutnya bahasa Dawan mempunyai pemarkah untuk persesuaian subjek-verba (dalam makalah ini verba-argumen) seperti {-o, -m}. Oleh sebab itu, persesuaian verba-argumen merupakan fenomena linguistik yang lazim ditemui dalam bahasa Austronesia.

4. Penutup

Persesuaian verba-argumen sebagai fenomena antar-bahasa ternyata tidak hanya terdapat dalam bahasa Inggris, melainkan terdapat pula dalam bahasa Indonesia. Perbedaannya adalah, bahasa Inggris mempunyai persesuaian verba-argumen dalam tataran fungsional (verba-subjek), sedangkan bahasa Indonesia mempunyai persesuaian verba-argumen berdasarkan peran. Walaupun demikian, tentu makalah singkat ini belum cukup mengulas fenomena yang kompleks ini sehingga penelitian lebih lanjut dengan cakupan bahasa yang lebih luas lagi sangat diharapkan demi perbaikan tulisan ini dan demi sumbangsih bagi linguistik, khususnya tipologi bahasa.

Daftar Pustaka

- Aarts, Bas dan April MacMahon. 2006. *The Handbook of English Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishing
- Ackema, Peter, Patrick Brandt, Maaike Schoorlemmer, dan Fred Weerman. 2006. *Arguments and Agreements*. Oxford: Oxford University Press
- Baker, Mark C. 2007. *The Syntax of Agreement and Concord*. Cambridge: Cambridge University Press
- Berkanis, Anton. 2004. Konkordansi Subjek-Verba dalam Bahasa Dawan. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 2*. Jakarta: PKBB Unika Atma Jaya
- Kridalaksana, Harimurti dan Anton M. Moeliono (Ed). 1982. *Pelangi Bahasa*. Jakarta: Penerbit Bharata Karya Aksara
- Li, Charles N. (ed). 1976. *Subject and Topic*. London /New York: Academic Press
- Pavey, Emma L. 2010. *The Structure of Language: An Introduction to Grammatical Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2008. Unique Elements in English Grammar. Kumpulan Makalah dan Jurnal. Yogyakarta: Mimiograf
- Quirk, Randolph dan C.L. Wrenn. 1960. *An Old English Grammar*. London: Methuen and Co Ltd
- Shopen, Timothy (ed). 2007. *Language Typology and Syntactic Description: Volume III*. Cambridge: Cambridge University Press
- Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Daftar Laman

<http://www.mcp.anu.edu>, diakses pada 12 Januari 2013